

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Batubara adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Kabupaten Batubara didominasi oleh Suku Melayu. Masyarakat yang berbahasa Melayu menjadi mayoritas. Salah satu kebudayaan Melayu yang ada di Kabupaten Batubara adalah tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan. Pantun merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Melayu sebagai salah satu sastra lisan. Pantun telah dipakai oleh orang Melayu dalam segala sisi kehidupan.

Suku Melayu termasuk suku yang mengutamakan pantun dalam setiap acara atau pun upacara. Rizal (2010 :12) mengemukakan bahwa pantun merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara) milik budaya bangsa.

Upacara pernikahan adat merupakan salah satu budaya tradisional yang sampai saat ini keberadaannya tetap ada dan perlu dipertahankan walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan-perubahan. Suatu usaha untuk mempertahankan adat pernikahan ditujukan terutama pada generasi muda, karena merekalah yang nantinya akan mewarisi budaya bangsa tersebut.

Menurut Basri,dkk (2014 : 39) menyatakan bagi masyarakat Melayu adat istiadat terutama dalam upacara perkawinan merupakan hal yang sangat sakral. Begitu sakralnya upacara ini merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat bahkan upacara pernikahan seakan menjadi aturan yang harus

dipatuhi. Khusus bagi masyarakat Melayu di Batubara setiap upacara pernikahan itu begitu penting bagi bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengatin sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian tata cara yang lazim ditentukan secara adat.

Dalam upacara pernikahan adat Melayu Batubara tidaklah sempurna apabila tidak diiringi dengan kesenian pantun. Pantun inilah yang membuat sebuah acara jadi lebih menarik terutama pada upacara pernikahan. Sejak dahulu hingga sekarang adat berbalas pantun pada acara pernikahan masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara masih digunakan. Namun, seiring kemajuan zaman sudah tidak sering lagi digunakan. Semakin berkembangnya zaman, pengaruh budaya asing telah banyak mempengaruhi, seperti adanya Panggung Hiburan di lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan adat berbalas pantun terkikis. Adapun penyebab dari hidup matinya seni kebudayaan pantun ini dapat disebabkan karena faktor teoritis, masyarakat tidak mengerti apa makna dari pantun itu sendiri sehingga mereka tidak menggunakannya. Selain itu ada juga karena masalah ekonomi sehingga masyarakat tidak mau menggunakannya. Mereka memerlukan biaya untuk menyewa pembicara yang sudah ahlinya untuk berbalas pantun, perubahan selera masyarakat penikmat, ada pula yang tidak mampu untuk bersaing dengan bentuk hiburan yang semakin modern, maka dari itu perlu revitalisasi untuk menghidupkan kembali budaya pantun tersebut.

Beberapa tahap acara pernikahan adat Melayu Batubara yang menggunakan pantun sebagai sarana berkomunikasi yaitu:

- 1) Berbisik
- 2) Merisik kecil
- 3) Merisik resmi
- 4) Hempang batang
- 5) Hempang pintu
- 6) Hempang kipas
- 7) Tepung tawar
- 8) Makan nasi hadap-hadapan

Inilah jagat bahasa dan budi atau kata lain inilah dunia budaya Melayu, yang semuanya akan menjadi muatan nilai dalam pantun. Dengan pantun inilah orang Melayu merasa punya bahasa yang baik dan indah. Sebab dalam pandangan orang Melayu, bahasa itu bukanlah setakat alat komunikasi sahaja. Bahasa yang dipakai itu hendaknya juga wujud dalam bingkai yang indah serta punya muatan yang baik. (Hamidy, 2010:136).

Sehubungan dengan penelitian yang relevan, Hafni (2019) menyatakan Pantun sering dipakai dalam upacara adat pernikahan masyarakat Melayu. Mengingat kehidupan orang Melayu yang tak dapat dilepaskan dari pantun maka tak mengherankan jika pada setiap tahapan dalam upacara pernikahan Melayu pun syarat dengan pemakaian pantun. Setiap pantun mengungkapkan arti makna yang sangat mendalam. Lebih dari itu kebanyakan pantun dalam upacara pernikahan adat Melayu berisi petuah, nasehat ataupun petunjuk ajar yang sangat berguna bagi kedua pengantin khususnya dan bagi masyarakat Melayu umumnya.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Wulansari (2016 : 1) dengan judul “Bahasa pantun dalam makna dan budaya masyarakat Melayu Bangka: sebuah kajian Etlinguistik” yang menyatakan kajian stilinguistik pantun Melayu Bangka selain dapat diketahui bentuk, fungsi, dan struktur gramatikal pantun yang berlaku juga sisi kehidupan sosial masyarakat setempat yang ikut mendukung dan melatarbelakangi terbentuknya untaian-untaian kata tersebut.

Penelitian yang senada selanjutnya dilakukan oleh Aslan dan Yunaldi (2018:120) dengan judul “Budaya pantun dalam acara adat istiadat perkawinan Melayu Sambas” dengan hasil penelitian bahwa sejak dahulu hingga sekarang pantun sudah menjadi tradisi dalam upacara perkawinan Malayu Sambas. Penggunaan pantun dalam adat istiadat perkawinan Melayu Sambas adalah sebagai media penyampaian nasehat dan penuh bagi mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Kata semantik dalam ilmu bahasa berasal dari Inggris *semantics*, bahasa Yunani sama (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti menandai atau melambangkan Yang dimaksud lambang di sini sebagai penanda. Kata sama itu adalah tanda linguistika (Prancis *signe linguistique*) (Chaer, 1994 : 2)

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan baik itu cara berperilaku, tradisi dan nilai-nilai yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda (Koentjaningrat). Pantun yang digunakan dalam acara pernikahan adat melayu ini merupakan Kebudayaan dan tradisi masyarakat Melayu Batubara.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, jenis lainnya dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna (Chaer 2014-184).

Dalam analisis ini antropologi berkaitan dengan semantik karena analisis makna sebuah bahasa dapat mengklarifikasi tentang kehidupan budaya pemakainya, jadi antropologi semantik ialah cabang ilmu linguistik yang saling berkaitan karena menganalisis suatu makna pada sebuah bahasa melalui pilihan kata yang dipakai penutur dalam budaya penuturnya.

Contoh pantun pada upacara perkawinan adat Melayu Batubara sebagai berikut.

Pihak mempelai perempuan

Sungguh tuan bijak bestari

Pantai berkias pandai berperni

Jauh-jauh datang kemari

Rupanya ada yang hendak dicari

Pihak mempelai laki-laki

Kayuh kemudi menuju labuhan

Pasang kajang di waktu pagi

Walau tidak pegang pedoman

Tiada sesat kami kemari

Pantun di atas memiliki makna dan budaya yang terdapat pada pantun bahwasannya pihak perempuan menanyakan kepada pihak mempelai laki-laki apa maksud dan tujuan datang ke rumah mempelai wanita. Selanjutnya juru bicara mempelai wanita berpantun untuk mengetahui siapa yang menjadi idaman pemuda yang akan meminang putrinya. Juru bicara mempelai pria berpantun dengan maksud dan tujuan walaupun tidak perpedoman pada peta akhirnya mempelai pria sampai pada tujuan dan tidak terhalang oleh apapun.

Pantun dirangkai dalam tepak penyambut adalah upacara ucapan selamat datang dari tuan dan puan rumah dan menyatakan peminangan putrinya. Dalam adat Melayu penyambutan atas peminangan wajib menggunakan berbalas pantun apabila pemuda berniat hendak meminang seorang gadis yang disukainya atau atas pemilihan orang tua biasanya, diutuslah seorang atau yang lebih dipercayai yang menurut adat melayu disebut bintang sabda (utusan penghubung).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Makna Berbalas Pantun dalam Acara Pernikahan Budaya Melayu di Kab Batubara: sebuah Kajian Antropo Semantik”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial sangat mempengaruhi (sudah hilang penuturnya) karena sudah tidak menjadi tradisi atau kebiasaan lagi.
2. Terdapat kesulitan-kesulitan memahami berbalas pantun.

3. Faktor ekonomi, karna dalam kegiatan berbalas pantun kita memakai orang yang sudah ahlinya dalam berbalas pantun dan harus membayar sejumlah uang.
4. Kurangnya eksplorasi makna berbalas pantun tataran antropo semantik pada suku Melayu modern di Batubara.
5. Kurangnya pengetahuan mengenai makna berbalas pantun tataran bahasa kognitif pada suku Melayu modern di Batubara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah yang akan menjadi fokus untuk penelitian ini dengan menganalisis makna berbalas pantun dengan menggunakan teori antropologi semantik, semantik kognitif dan cara melestarikan tradisi berbalas pantun yang sudah tidak menjadi kebiasaan dalam tradisi budaya berbalas pantun dalam adat pernikahan budaya Melayu di Desa Pakam Raya Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu bara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan masalah, terbentuklah suatu rumusan masalah, yaitu peneliti hendak melihat:

1. Bagaimana menginterpretasi makna berbalas pantun secara semantik kognitif?
2. Bagaimana menginterpretasi makna berbalas pantun secara antroposemantik?
3. Bagaimana cara melestarikan budaya berbalas pantun dalam adat pernikahan budaya Melayu Batu bara agar tidak lekang oleh zaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui menginterpretasi makna berbalas pantun secara semantik kognitif.
2. Untuk mengetahui meninterpretasi makna berbalas pantun secara antroposemantik.
3. Untuk mengetahui cara melestarikan budaya berbalas pantun dalam adat pernikahan budaya Melayu Batu bara agar tidak lejang oleh zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam mengkaji lebih lanjut mengenai makna yang terkandung pada pantun dalam adat pernikahan khususnya di Kabupaten Batu bara.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pantun dalam pernikahan Melayu di Kabupaten Batu bara.
- c. Menghidupkan kembali kebudayaan yang sebelumnya terberdaya, dan menjadi hidup kembali.
- d. Menjadi sumber data bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memeperkenalkan kepada masyarakat bahwa pantun dalam adat pernikahan Melayu di Batu bara adalah suatu tradisi kebudayaan yang harus di pertahankan.
- b. Melakukan pelestarian dan pengembangan serta mengenalkan ke generasi muda agar tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Batu bara harus tetap ada dan semakin dilestarikan.
- c. Menggali, serta memahami makna – makna yang terkandung dalam setiap bait pantun yang di ucapkan.
- e. Menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam mengkaji lebih lanjut mengenai makna yang terkandung pada pantun dalam adat pernikahan khususnya di Kabupaten Batu bara.
- f. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pantun dalam pernikahan Melayu di Kabupaten Batu bara.
- g. Menjadi sumber data bagi peneliti selanjutnya.